

Ketekunan Dalam Iman : Eksplorasi Teologis Pengharapan Kristen Ditengah Ujian Berdasarkan Yakobus 1:2-3

Yurniwati Waruwu^{1*}, Malik Bambang²

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia

waruwuyurniwati@gmail.com^{1*}

Alamat: Jl. Kb. Besar, RT.001/RW.002, Kb. Besar, Kec. Batuceper, Kota Tangerang, Banten
15122

Korespondensi penulis: waruwuyurniwati@gmail.com

Abstract: *Perseverance in faith is a major theme in Christian teaching that affirms that enduring amidst life's trials is important. Based on James 1:2-3, this paper explores Christian expectations and the role of perseverance in shaping spiritual character. The background of this study arises from the importance of understanding perseverance as a response to trials faced by individuals of faith. The purpose of this study is to investigate how perseverance in faith is formed and developed through challenges, as well as its impact on Christian hope. This research used a qualitative method with a literature study approach. Data was collected from library sources, including books of biblical interpretation and relevant theological articles. The results showed that perseverance is not just a passive attitude but an active process that deepens faith and hope. The discussion focused on the role of trials as a tool used by God to strengthen the faith of believers, as described in James 1:2-3. Trials are seen as a way to sharpen perseverance, which then leads to spiritual maturity and strong hope. This study affirms the importance of seeing trials as an essential part of the Christian faith journey that ends in eternal hope.*

Keywords: *Perseverance, Christian Faith, Trials, Hope.*

Abstrak : Ketekunan dalam iman adalah tema utama dalam ajaran Kristen yang menegaskan bahwa bertahan di tengah ujian hidup penting. Berdasarkan Yakobus 1:2-3, tulisan ini mengeksplorasi harapan Kristen dan peran ketekunan dalam membentuk karakter rohani. Latar belakang penelitian ini timbul karena pentingnya pemahaman tentang ketekunan sebagai tanggapan terhadap ujian yang dihadapi oleh individu yang beriman. Tujuan penelitian ini adalah menyelidiki bagaimana ketekunan dalam iman terbentuk dan berkembang melalui tantangan, serta dampaknya terhadap pengharapan Kristen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data dikumpulkan dari sumber-sumber perpustakaan, termasuk buku-buku penafsiran Alkitab dan artikel teologis yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan, ketekunan bukan hanya sikap pasif tetapi proses aktif yang memperdalam iman dan pengharapan. Pembahasan difokuskan pada peran ujian sebagai alat yang digunakan Tuhan untuk memperkuat iman orang percaya, sebagaimana dijelaskan dalam Yakobus 1:2-3. Ujian dianggap sebagai cara untuk mempertajam ketekunan, yang kemudian membawa pada kedewasaan rohani dan harapan yang kuat. Penelitian ini menegaskan pentingnya melihat ujian sebagai bagian penting dari perjalanan iman Kristen yang berakhir pada harapan kekal.

Kata Kunci : Ketekunan, Iman Kristen, Ujian, Pengharapan.

1. PENDAHULUAN

Ketekunan dalam iman adalah tema utama dalam pengajaran Kristen yang relevan saat menghadapi ujian dan tantangan. Dalam Yakobus 1:2-3, kita dieksplisitkan untuk menganggap setiap percobaan sebagai suatu sukacita, sebab melalui percobaan tersebut, iman kita diuji dan menghasilkan ketekunan. Ayat ini mengatakan, "Saudara-saudara, anggaplah sebagai suatu kegembiraan ketika kamu menghadapi berbagai macam cobaan, karena kamu tahu bahwa ujian tersebut menghasilkan ketekunan" (Yayasan Lembaga SABDA, 2021). Pemahaman ini mengajak kita untuk melihat ujian sebagai bagian dari perjalanan iman. Ujian menuntut kita

untuk tetap bertahan dan bersandar pada pengharapan yang diberikan oleh Tuhan. Dalam bahasa Yunani, kata "uji" diungkapkan sebagai *peirasmos* (πειρασμός), yang berarti percobaan atau ujian yang dapat menguji kualitas iman seseorang (Merrill, 2019, hlm. hlm.78). Percobaan bukan hanya kesulitan, tetapi juga peluang pertumbuhan spiritual. Ketekunan dari ujian ini menunjukkan bahwa iman sedang diproses dan diperkuat. Dengan demikian, ketekunan tidak hanya menjadi tujuan, tetapi juga sarana untuk mengembangkan karakter Kristen yang sejati.

Pengharapan Kristen di tengah ujian juga disampaikan dalam Roma 5:3-5. Paulus menyatakan bahwa penderitaan menghasilkan ketekunan, ketekunan menghasilkan tahan uji, dan tahan uji menghasilkan pengharapan. Dalam kalimat ini, harapan yang dimaksud bukanlah harapan yang tidak pasti, melainkan harapan yang didasarkan pada pengalaman dan iman yang teruji. Oleh karena itu, harapan adalah elemen kunci untuk memahami arti ketekunan dalam menghadapi berbagai ujian. Dalam konteks surat Yakobus, penting untuk mempertimbangkan latar belakang sejarah dan budaya yang dihadapi oleh jemaat pada masa itu. Penerima surat ini adalah individu yang telah mengalami penganiayaan dan tekanan sosial. Dalam situasi sulit ini, harapan menjadi kekuatan yang memungkinkan orang untuk tetap kuat dalam iman (Simanjuntak, 2020, hlm. hlm.134). Ini mengingatkan kita bahwa ketekunan dalam iman merupakan respons yang harus kita kembangkan sebagai hasil dari pengalaman hidup yang penuh dengan tantangan.

Lebih lanjut, konsep *hupomone* (ὑπομονή) dalam bahasa Yunani menggambarkan ketekunan yang didasarkan pada harapan. *Hupomone* tidak hanya bertahan dalam kesulitan, tetapi juga menunjukkan ketahanan yang penuh kepercayaan kepada Tuhan (Hendriksen, 2018, hlm. hlm.82). Ketekunan ini memberi kita kekuatan untuk tetap berharap dan fokus pada tujuan akhir yang telah Tuhan siapkan bagi setiap orang percaya. Pengharapan dalam iman didukung pula oleh janji-janji Tuhan dalam Alkitab. Sebagai contoh, 1 Korintus 10:13 menegaskan bahwa Allah tidak akan mencobai kita melebihi batas kemampuan kita. Hal ini menunjukkan bahwa setiap ujian yang kita hadapi sudah direncanakan oleh Tuhan, dan kita memiliki harapan akan pertolongan-Nya. Dengan janji ini, kita bisa menghadapi segala cobaan dengan keyakinan bahwa Tuhan selalu bersama dan menjaga kita.

Dalam komunitas gereja, penting untuk menjaga ketekunan dalam iman melalui saling mendukung. Ibrani 10:24-25 menekankan pentingnya saling memperhatikan dan mendorong sesama dalam iman. Hal ini menunjukkan bahwa ketekunan tidak hanya merupakan perjalanan individu, tetapi juga merupakan usaha bersama dalam tubuh Kristus. Dukungan dan kebersamaan dalam gereja sangat penting dalam memperkuat iman kita. Dengan demikian, ketekunan dalam iman sebagai eksplorasi teologis pengharapan Kristen di tengah ujian

membawa kita untuk memahami pentingnya menghadapi setiap tantangan dengan sikap positif. Dengan ketekunan yang teruji, kita dapat mengalami pertumbuhan iman yang lebih dalam dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Sehingga, keinginan yang muncul dari ketekunan akan membantu kita hidup dengan iman penuh dan menjadi saksi bagi lingkungan sekitar.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan perpustakaan untuk memahami konsep ketekunan dalam iman berdasarkan Yakobus 1:2-3. Metode kualitatif dipilih karena pendekatan ini memungkinkan penulis untuk memahami secara mendalam fenomena teologis yang diangkat dalam Alkitab, melalui analisis teks dan interpretasi teologis. Dalam konteks ini, data yang digunakan diambil dari buku-buku tafsir, artikel akademik, dan literatur teologis lain yang berkaitan dengan tema "Ketekunan dalam Iman". Sugiyono, menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menekankan makna yang timbul dari interaksi sosial atau penafsiran teks (Sugiyono., 2017, hlm. hlm.297). Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam terhadap topik yang diteliti. Pendekatan perpustakaan dalam penelitian ini memungkinkan penulis menggunakan berbagai sumber sekunder, seperti karya teolog dan sarjana Alkitab yang membahas pengharapan Kristen dan ketekunan di tengah ujian. Dengan menganalisis dan membandingkan berbagai buku tafsir dan artikel ilmiah, penulis dapat menggabungkan berbagai sudut pandang dan meningkatkan eksplorasi teologis yang dibahas. Dengan menerapkan metode ini, penelitian dapat menghasilkan wawasan yang dalam dan akurat, sebagaimana dijelaskan oleh Nazir bahwa "pendekatan perpustakaan memungkinkan pengumpulan data dari berbagai sudut pandang untuk menciptakan analisis yang komprehensif."

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Kitab Yakobus 1 : 2 – 3

Kitab Yakobus, salah satu surat di dalam Perjanjian Baru, ditulis oleh Yakobus, yang diyakini sebagai saudara Yesus. Dalam Yakobus 1:2-3, penulis menyampaikan suratnya kepada orang percaya yang tengah dihadapkan pada ujian dan tantangan. Ayat ini mengajarkan bahwa ujian iman seharusnya tidak dihindari, melainkan dipandang sebagai kesempatan untuk meningkatkan ketekunan. Kata "ujian" dalam bahasa Yunani adalah "πειρασμοῖς" (peirasmois), yang berarti "percobaan" atau "pengujian." Konteksnya menunjuk pada ujian yang memperkuat iman, bukan sekadar godaan untuk berbuat dosa. Yakobus menggunakan istilah "ketekunan" dalam bahasa Yunani "ὑπομονή" (hypomonē), yang berarti kesabaran atau

daya tahan yang bertahan dalam keadaan sulit. Ujian yang disebutkan dalam ayat ini dirancang untuk meningkatkan tingkat ketekunan siswa. Dalam perspektif teologis, ketabahan yang timbul dari cobaan tidak hanya berarti kekuatan tubuh, tetapi juga kesetiaan rohani yang lebih dalam kepada Tuhan. Ketekunan merupakan elemen penting dari iman Kristen, yang timbul melalui ujian dan pencobaan yang Tuhan atur.

Kata "iman" digunakan di sini berasal dari bahasa Yunani "πίστις" (*pistis*), yang artinya keyakinan atau kepercayaan. Iman ini bukan sekadar kepercayaan intelektual, melainkan melibatkan penyerahan total kepada Allah. Saat seseorang diuji, iman mereka diperkuat melalui ujian tersebut. Yakobus ingin agar pembaca menyadari bahwa iman mereka sedang diuji untuk mencapai kematangan rohani. Ujian iman membantu orang percaya mendekati diri kepada Kristus, yang juga mengalami penderitaan sesuai dengan kehendak Allah. Lebih lanjut, ayat-ayat ini menekankan pentingnya sukacita dalam menghadapi ujian. Kata "sukacita" dalam bahasa Yunani "χαράν" (*chara*) merujuk pada kegembiraan yang berasal dari kepercayaan kepada Allah, bahkan di tengah situasi yang sulit. Sukacita tidak tergantung pada faktor luar, tetapi pada keyakinan bahwa ujian-ujian akan membawa kebaikan dalam kehidupan spiritual individu yang beriman. Maka Yakobus mengajak umat percaya untuk melihat ujian dari perspektif ilahi.

Dalam konteks sejarah dan budaya, para penerima surat Yakobus sebagian besar adalah orang-orang Yahudi Kristen yang tersebar (diaspora) dan menghadapi berbagai bentuk tekanan sosial dan ekonomi. Ujian yang dihadapi berkaitan dengan kehidupan mereka sebagai minoritas religius yang harus berjuang mempertahankan iman di tengah tantangan kehidupan sehari-hari. Karena itu, Yakobus mendorong mereka untuk menganggap ujian sebagai bagian dari rencana Allah yang lebih besar untuk membentuk iman mereka. Dengan itu, Yakobus 1:2-3 mengajarkan bahwa ujian bukan tanda Allah meninggalkan umat-Nya, melainkan cara untuk memperkuat iman dan ketekunan. Ujian-ujian ini menunjukkan kasih Allah yang bekerja dalam hidup orang percaya. Kasih itu memurnikan mereka dan mempersiapkan untuk mengalami pengharapan yang lebih besar di dalam Kristus. Oleh karena itu, ketekunan dalam iman adalah bagian penting dari perjalanan rohani Kristen yang diperkuat melalui berbagai ujian.

Tahun Penulisan

Kitab Yakobus diyakini ditulis pada pertengahan abad pertama Masehi, termasuk Yakobus 1:2-3. Sebagian besar sarjana Alkitab memperkirakan surat ini ditulis antara tahun 44 hingga 62 M, sebelum atau saat kematian Yakobus. Yakobus adalah saudara Yesus dan pemimpin gereja di Yerusalem menurut tradisi Kristen. Banyak penulis dan sejarawan

meyakini bahwa Surat Yakobus ditulis pada awal perkembangan gereja, ketika pengikut Yesus mulai menyebar dari Yerusalem karena penganiayaan, termasuk diaspora Yahudi Kristen yang disebutkan di Yakobus 1:1. Penganiayaan merupakan salah satu faktor utama yang mendorong Yakobus untuk menulis tentang ketabahan dalam menghadapi ujian, yang tergambar dalam Yakobus 1:2-3. Tentang kondisi historis, pada saat itu, banyak orang Yahudi Kristen mengalami tekanan dari otoritas Romawi dan Yahudi. Mereka dihadapkan pada tantangan politik, sosial, dan spiritual karena hidup sebagai minoritas dalam masyarakat yang tidak menerima iman Kristen. Yakobus 1:2-3 menunjukkan reaksi Yakobus terhadap situasi ini, di mana ia mendorong umat Kristen untuk melihat ujian-ujian ini sebagai kesempatan untuk memperkuat iman dan membentuk ketekunan. Fokus Yakobus pada ketekunan mungkin berkaitan erat dengan tantangan yang dihadapi para penerima surat, yang hidup di bawah tekanan besar.

Karakteristik

Kitab Yakobus terkenal dengan sifat praktisnya dan memberikan pelajaran moral yang dalam. Dalam Yakobus 1:2-3, penulis menekankan pentingnya menghadapi pencobaan dengan sukacita karena ujian iman akan menghasilkan ketekunan. Pesan ini menunjukkan karakter kitab yang menekankan kesabaran dan integritas iman di tengah ujian hidup. Yakobus mengajak pembaca untuk memiliki iman yang tidak hanya teoretis, tetapi juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ketekunan yang timbul dari ujian adalah kunci keberhasilan dalam pertumbuhan rohani. Karakter dalam kitab ini memberikan kekuatan dan penghiburan kepada orang-orang percaya yang menghadapi kesulitan. Yakobus tidak mengelak dari kenyataan kehidupan yang penuh dengan cobaan, tetapi menekankan bahwa melalui cobaan tersebut, iman menjadi lebih kokoh. Ujian iman menurut Yakobus bukanlah akhir dari segalanya, tapi merupakan sarana untuk memperkuat orang percaya dalam kedewasaan rohani. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pastoral Yakobus adalah penuh kasih, mengajak jemaatnya untuk terus mempertahankan iman.

Yakobus dikenal sebagai kitab yang konfrontatif terhadap iman yang lemah. Penulis mendorong setiap orang Kristen untuk memiliki sikap yang tepat dalam menghadapi ujian. Bukan dengan keputusasaan, tetapi dengan harapan yang teguh pada Allah. Sikap ini akan memunculkan ketahanan, dan pada akhirnya, membawa orang percaya kepada kesempurnaan rohani yang dikehendaki oleh Allah. Karakter ini membuat Kitab Yakobus relevan bagi semua generasi dalam menghadapi tantangan iman yang terus berubah.

Analisis Teks Yakobus 1 : 2 – 3

Sikap Sukacita di Tengah Ujian (Yakobus 1:2)

Yakobus 1:2 menekankan pentingnya sikap sukacita bagi orang percaya dalam menghadapi ujian hidup. Kata kunci dalam ayat ini adalah "anggaplah sebagai suatu sukacita" (ἡγεόμαι, *hēgeomai*), yang berarti mempertimbangkan atau menilai dengan sadar dan bijaksana. Ini berarti bahwa menemukan sukacita di tengah-tengah ujian bukanlah reaksi emosional yang spontan, melainkan sebuah pilihan yang disadari berdasarkan keyakinan akan tujuan Tuhan di balik setiap kesulitan. Allah memiliki tujuan dalam rencana-Nya, orang percaya sangat sulit atau bahkan tidak dapat memahami hal tersebut. Yakobus membahas tentang sikap hati terhadap masalah dalam pasal ini. Ini dapat dipahami dalam ungkapan "bahagia" yang berbentuk aorist, menekankan bahwa "kebahagiaan" berasal dari melewati cobaan-cobaan di masa lalu. Dalam Ibrani 12, terdapat salah satu cara Allah untuk memperhitungkan kedewasaan rohani orang percaya, yang dalam arti harfiah berarti "menguji anak".

Yakobus 1:2 menyatakan bahwa ujian yang dihadapi oleh orang percaya bersifat universal, disebut sebagai "berbagai-bagai pencobaan." Frasa ini dalam bahasa Yunani adalah ποικίλοις πειρασμοῖς (*poikilois peirasmois*), yang mengacu pada ujian yang beragam bentuknya, baik dari segi intensitas maupun jenisnya. Hal ini menyiratkan bahwa ujian atau cobaan dapat muncul dalam berbagai bentuk dalam kehidupan seorang Kristen, termasuk masalah kesehatan, keuangan, dan hubungan antar manusia. Namun, Yakobus menegaskan pentingnya tetap bersukacita bagi orang percaya, bukan karena ujian itu sendiri, tetapi karena melalui ujian tersebut dapat tumbuh ketekunan dan kedewasaan iman. Selanjutnya, sukacita yang diajarkan Yakobus adalah sukacita yang tidak tergantung pada situasi luar, namun berasal dari hati yang percaya sepenuhnya pada janji-janji Allah. Dalam konteks Alkitab, sukacita sering kali dikaitkan dengan keyakinan bahwa Tuhan bekerja untuk kebaikan orang percaya (Roma 8:28). Ini merupakan sukacita yang didasari oleh iman bahwa ujian yang dihadapi tidak terjadi secara kebetulan, tetapi merupakan bagian dari rencana Tuhan yang lebih besar untuk memurnikan dan memperdalam hubungan dengan-Nya. Karenanya, sikap sukacita ini merupakan hasil dari pemahaman dan keyakinan akan karya Tuhan yang sedang terjadi.

Selain itu, sikap sukacita di tengah ujian juga menunjukkan keyakinan bahwa Tuhan mengizinkan ujian sebagai alat untuk menguji dan memperkuat iman. Yakobus 1:3-4 mengatakan bahwa ujian menghasilkan ketekunan, yang merupakan ketahanan aktif. Tidak hanya bertahan dalam kesulitan, tetapi juga berkembang di tengah cobaan sambil tetap memercayai Tuhan. Sukacita dalam ujian adalah wujud iman yang mengerti bahwa setiap ujian

adalah kesempatan untuk memperkuat iman orang percaya. Lebih lanjut lagi, sukacita di tengah cobaan memiliki dasar eskatologis. Orang percaya bersukacita karena memiliki pengharapan yang pasti akan masa depan di dalam Kristus. Pengharapan ini, seperti yang dijelaskan dalam Roma 5:2-5, adalah pengharapan yang tidak mengecewakan karena kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita melalui Roh Kudus. Ketika seorang Kristen menghadapi ujian, mereka tidak hanya melihat penderitaan saat ini, tetapi juga memandang ke depan pada kemuliaan yang akan diungkapkan. Hal ini menguatkan alasan teologis untuk bersukacita, karena penderitaan saat ini tidak sebanding dengan kemuliaan yang akan datang.

Dalam konteks pastoral, Yakobus 1:2 mengajarkan bahwa gereja harus membimbing orang percaya agar memiliki pandangan yang benar tentang penderitaan. Mengajarkan jemaat memandang ujian sebagai sarana pembentukan karakter penting untuk pertumbuhan iman mereka. Pendekatan pastoral ini mendorong orang percaya untuk berkembang dalam respons rohani yang matang terhadap pencobaan, dengan melihat setiap ujian sebagai kesempatan untuk merasakan kehadiran dan kekuatan Allah yang bekerja di dalam kelemahan mereka.

Ujian sebagai Sarana Pengujian Iman: (Yakobus 1:3)

Dalam konteks Kekristenan, ujian sering dianggap sebagai bagian penting dari perjalanan iman. Yakobus 1:3 mengatakan, "*Karena kamu tahu, bahwa ujian terhadap imanmu itu menghasilkan ketekunan.*" Dalam bahasa Yunani, kata "ujian" diterjemahkan dari istilah *πειρασμός* (*peirasmos*), yang merujuk pada cobaan atau tantangan yang dihadapi seseorang. Konsep ini menunjukkan bahwa ujian bukan hanya pengalaman negatif, tetapi juga dapat memperkuat iman. Ujian memiliki tujuan yang lebih tinggi, yakni untuk memperkuat karakter dan ketahanan spiritual seseorang agar mampu menghadapi segala tantangan hidup dengan keyakinan dan harapan yang kuat. Saat menghadapi ujian, banyak orang merasa tertekan dan bahkan meragukan iman mereka. Namun, menurut Yakobus, ujian seharusnya dianggap sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang. Ayat tersebut menunjukkan bahwa ujian memiliki manfaat positif bagi kehidupan orang yang beriman. Dengan ujian, Tuhan membentuk kita menjadi pribadi yang lebih kuat dan matang secara rohani. Ujian juga dapat menguji dan memperkuat iman kita serta menunjukkan kemampuan kita untuk bertahan dalam situasi sulit.

Dalam konteks Kekristenan, ujian sering kali dipahami sebagai bagian tak terpisahkan dari perjalanan iman. Yakobus 1:3 mengatakan, "*Karena kamu tahu, bahwa ujian terhadap imanmu itu menghasilkan ketekunan.*" Kata "ujian" dalam bahasa Yunani merupakan *πειρασμός* (*peirasmos*), yang mengacu pada cobaan atau tantangan yang

dihadapi. Perlu dicatat bahwa ketekunan yang dihasilkan dari ujian bukan hanya kemampuan untuk bertahan. Dalam bahasa Yunani, kata "ketekunan" berasal dari istilah ὑπομονή (*hypomonē*), yang artinya kesabaran atau daya tahan. Ketekunan ini mencerminkan karakter seseorang yang tidak mudah menyerah. Ujian menguji sejauh mana seseorang dapat bertahan dalam iman mereka, dan pada akhirnya, menghasilkan kedalaman dan kualitas iman yang lebih tinggi. Oleh karena itu, ketekunan adalah dasar yang kuat untuk pertumbuhan spiritual seseorang. Dalam konteks ini, pemahaman penting bahwa ujian juga berperan dalam mendalami iman. Dalam 1 Petrus 1:7, disebutkan bahwa "Iman yang lebih berharga dari emas yang fana, diuji dengan api, akan ditemukan dalam puji dan hormat dan kemuliaan pada saat Yesus Kristus menyatakan diri-Nya." Ujian berperan sebagai alat pemurnian untuk menghilangkan hal-hal yang tidak perlu dalam hidup kita, sehingga iman kita semakin murni dan tulus. Ujian mengingatkan bahwa iman kuat tidak hanya dari pengalaman positif, tetapi juga melalui pengujian dan pemurnian Pemurnian Iman Melalui Ujian..

Perspektif komunitas juga merupakan hal yang penting dalam menghadapi ujian. Sebagai bagian dari tubuh Kristus, dukungan dan doa dari sesama anggota komunitas sangat membantu dalam memperkuat iman individu saat menghadapi cobaan. Dalam Ibrani 10:24-25, kita diajak untuk saling mendorong dan tidak meninggalkan pertemuan, serta membangun iman bersama. Dukungan sosial bisa membantu kita melihat ujian sebagai kesempatan untuk saling memperkuat dan berbagi pengalaman, serta mengingatkan bahwa kita tidak sendiri dalam perjalanan iman ini. Ujian sebagai sarana pengujian iman mengajak kita untuk melihat setiap tantangan sebagai kesempatan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam Mazmur 119:71, dikatakan, "Adalah baik bagiku, bahwa aku tertimpa sengsara, supaya aku belajar ketetapan-ketetapan-Mu." Melalui pengalaman pahit sekalipun, kita dapat menemukan hikmat dan pelajaran yang berharga. Dengan begitu, ujian memperdalam hubungan kita dengan Tuhan, membawa kepada pertumbuhan iman yang sejati dan ketekunan dalam menjalani kehidupan Kristen.

Hasil dari Pengujian: Ketekunan (Yakobus 1:3)

Ketekunan melalui pengujiannya menjadi fokus utama surat Yakobus. Dalam Yakobus 1:3, penulis menegaskan bahwa "kamu tahu bahwa ujian terhadap imanmu menghasilkan ketekunan" (ὅτι γινώσκετε ὅτι ἡ ἐκπίστως ὑμῶν δοκιμὴ ὑπομονὴν ἐνεργεῖ). Di sini, kata "δοκιμὴ" (*dokimē*) merujuk pada pengujian yang menilai kualitas iman seseorang. Pengujian ini bukan sekadar ujian biasa, melainkan proses yang dalam untuk membersihkan keimanan kita dalam kehidupan sehari-hari. Ketekunan (ὑπομονή, *hypomonē*) diperlukan dalam

perjalanan iman seorang Kristen. Ketekunan bukanlah sikap pasif, melainkan aktif dalam menghadapi tantangan. Hal ini menegaskan bahwa seorang Kristen perlu bertahan meskipun dalam situasi yang sulit. Dalam konteks ini, ketekunan berperan sebagai sarana untuk memperkuat keyakinan, sehingga membuatnya lebih tahan dan kuat dalam menghadapi hambatan.

Proses pengujian ini terkait dengan keyakinan bahwa setiap ujian yang dihadapi oleh orang percaya adalah bagian dari rencana Allah yang lebih luas. Allah tidak akan membiarkan kita mengalami kesulitan tanpa alasan yang jelas. Sebaliknya, Dia menggunakan pengujian untuk membentuk karakter dan membawa kita lebih dekat kepada-Nya. Dalam konteks ini, pengujian dapat dipahami sebagai bagian dari proses penyucian yang diinginkan oleh Allah dalam kehidupan kita. Ketekunan yang muncul dari pengujian tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga untuk keseluruhan komunitas kepercayaan. Ketika seseorang menunjukkan ketekunan, ia menjadi teladan bagi orang lain, mendorong mereka untuk tetap berpegang pada iman dalam situasi sulit. Keteguhan ini menciptakan budaya saling mendukung dan memberi semangat dalam komunitas, hal yang penting untuk pertumbuhan iman kolektif.

Dalam kehidupan sehari-hari, ketekunan sering kali diuji melalui berbagai bentuk kesulitan, baik itu dalam hubungan, pekerjaan, atau bahkan kesehatan. Ketika kita menghadapi tantangan-tantangan ini, ingatlah bahwa ketekunan kita akan menghasilkan "buah" yang baik. Dalam konteks ini, Yakobus menekankan manfaat hasil positif dari ketekunan saat menghadapi ujian, yaitu kedewasaan dan kesempurnaan iman kita. Penting untuk dicatat bahwa ketekunan bukanlah tujuan akhir, tetapi langkah menuju kedewasaan iman. Dalam proses ini, Allah menghendaki kita terus tumbuh dan berkembang. Saat kita mampu bertahan dalam ujian, kita mulai melihat bagaimana Allah bekerja dalam hidup kita, membentuk kita menjadi pribadi yang lebih kuat dan lebih percaya kepada-Nya.

Di sisi lain, penting untuk menyadari bahwa ketekunan juga dapat menyebabkan rasa sakit dan penderitaan. Namun, seperti yang diajarkan dalam Alkitab, penderitaan adalah bagian dari perjalanan iman kita. Dalam Roma 5:3-4, disebutkan bahwa penderitaan menghasilkan ketekunan, ketekunan menghasilkan tahan uji, dan tahan uji menghasilkan pengharapan. Proses ini saling terkait dan saling membangun satu sama lain, menciptakan keindahan dalam perjalanan iman kita. Akhirnya, kita dihimbau untuk terus berdoa dan meminta kekuatan dari Allah agar dapat bertahan dalam setiap ujian. Dengan menjadikan Yesus sebagai teladan ketekunan, kita dapat hidup dengan penuh harapan. Oleh karena itu, pengujian iman yang kita alami seharusnya tidak membuat kita putus asa, tetapi sebaliknya, memperkuat kita dalam iman kepada Kristus.

Pengharapan di Tengah Ujian (Yakobus 1:3)

Ayat Yakobus 1:3 mengatakan, "Karena kamu mengetahui bahwa pengujian terhadap imanmu menghasilkan ketekunan." Dalam bahasa Yunani, istilah "pengujian" diterjemahkan dari kata *peirasmos* (πειρασμός), yang merujuk pada pengujian atau percobaan untuk menguji kekuatan iman seseorang. Pengharapan di tengah ujian ini sangat penting sebab dapat menjadi dasar yang kukuh bagi kehidupan spiritual seseorang. Ketika menghadapi ujian, seorang percaya diingatkan bahwa setiap ujian yang mereka alami bukanlah tanpa tujuan; sebaliknya, ujian tersebut dapat memperkuat iman dan karakter mereka. Ketekunan diuji adalah salah satu aspek kunci dalam pengembangan karakter Kristen. Dalam konteks ini, ketekunan berarti tetap teguh dan tidak goyah meskipun mengalami kesulitan. Hal ini sejalan dengan pengajaran Paulus dalam Roma 5:3-4. Ia menjelaskan bahwa penderitaan menghasilkan ketekunan, ketekunan menghasilkan tahan uji, dan tahan uji menghasilkan pengharapan. Dengan demikian, harapan yang dimiliki oleh orang percaya di tengah ujian telah mengalami proses pemurnian.

Pengharapan yang tumbuh dari ketekunan memberikan kekuatan kepada orang percaya untuk menghadapi tantangan hidup. Pengharapan ini bukan sekadar harapan biasa, tapi didasarkan pada janji Allah yang setia. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa pengharapan yang dimaksud adalah harapan yang berasal dari iman yang kuat dan pengetahuan akan kasih Allah. Ketika menghadapi ujian, kita diingatkan untuk tetap fokus pada sifat-sifat Allah yang tidak berubah. Dalam menghadapi ujian, penting untuk orang percaya saling mendukung dalam komunitas gereja. Komunitas berperan sebagai sumber dukungan moral dan penguatan ketika seseorang menghadapi kesulitan. Firman Tuhan juga menekankan pentingnya saling memperkuat dalam iman. Melalui saling mendukung, pengharapan dapat tumbuh dan berkembang, memberikan ketenangan di tengah badai ujian.

Ujian iman dapat meningkatkan pemahaman kita mengenai diri kita di hadapan Allah. Ketika iman kita diuji, kita diberikan kesempatan untuk mengevaluasi pengharapan kita. Apakah kita berharap pada diri sendiri, pada orang lain, atau pada janji-janji Allah? Pengharapan yang sejati adalah ketika kita mengandalkan Allah sepenuhnya, meyakini bahwa Ia akan bekerja dalam segala hal untuk kebaikan kita. Yakobus 1:3 mendorong kita untuk memandang ujian sebagai peluang untuk mengembangkan iman dan ketekunan. Pengharapan yang muncul dari ketekunan ini membawa kita menuju kedewasaan rohani dan kesaksian yang kuat. Dengan demikian, harapan di tengah ujian tidak hanya membuat kita lebih kuat, tetapi juga menjadi cara untuk memuliakan nama Tuhan dalam hidup kita.

4. KESIMPULAN

Ketekunan dari ujian ini membawa pada kedewasaan spiritual, memungkinkan individu menghadapi tantangan dengan optimisme dan keyakinan. Lebih dari sekedar ketahanan, keteguhan dalam iman membuka jalan bagi pertumbuhan harapan yang substansial. Dengan tetap berpegang pada janji-janji Allah, orang percaya dapat menemukan kekuatan dan ketenangan di tengah kesulitan. Ini mencerminkan hubungan yang erat antara iman, ketekunan, dan pengharapan dalam perjalanan spiritual. Selain itu, dukungan dari komunitas gereja juga memainkan peran penting dalam mempertahankan pengharapan, di mana saling menguatkan dan berbagi pengalaman dapat memperdalam pemahaman akan kasih dan kesetiaan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. (2010). *Penafsiran Alkitab Surat Yakobus*. BPK Gunung Mulia.
- Handoko, E. (2022). Pentingnya Ketekunan dalam Iman Kristen. *Studi Alkitab, Vol.8(1)*.
- Hartono, Yohanes. (2012). *Penafsiran Kitab Yakobus: Ketekunan dalam Iman*. Pustaka Kristen Indonesia,.
- Hastuti, N. (2024). "Ketekunan dan Pengharapan dalam Hidup Kristen." *Jurnal Kajian Alkitab, Vol. 8(2)*.
- Hendriksen, William. (2018). *Eksposisi Surat Yakobus*. BPK Gunung Mulia.
- Merrill, E. H. (2019). *Panduan Penafsiran Alkitab*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Mulyono, B. (2022). Penderitaan dan Ketekunan: Perspektif Alkitab. *Jurnal Teologi, Vol. 11(3)*.
- Nazir, Moh. (2013). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Purba, J. (2021). Penderitaan dan Sukacita dalam Kehidupan Kristen Berdasarkan Yakobus 1:2-4. *Teologi Nusantara, Vol.12(2)*, 62.
- Purnama, R. (2020). Pemurnian Iman Melalui Ujian. *Jurnal Studi Alkitab, Vol.12(3)*.
- SABDA., Y. L. (2021). *Alkitab Versi BISA*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Saputra, Y. (t.t.). Ujian Iman dalam Perspektif Teologi Kristen. *Jurnal Teologi dan Pemikiran Kristen, Vol. 8(1)*.
- Saragih, L. (2020). *Pencobaan dan Ujian dalam Kehidupan Orang Percaya: Sebuah Pendekatan Exegesis Yakobus 1:2-3*. Universitas Kristen Indonesia.
- Setiawan, H. (t.t.). Peran Komunitas dalam Menghadapi Ujian Iman. *Jurnal Komunitas dan Teologi, Vol. 5(1)*.

- Simanjuntak, R. (2020). *Teologi Praktis dalam Kehidupan Kristen*. Salemba Humanika.
- Siregar, R. (2021). Ujian Iman dan Hasilnya: Studi Kasus pada Yakobus 1. *Jurnal Kristen*, Vol. 14(3), hlm.78-89.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutanto, H. (2011). *Tantangan Iman dalam Surat Yakobus*. Gloria Graffa.
- Sutanto, J. (2021). *Dasar-dasar Teologi Pengharapan*. ANDI.
- Yanto, S. A. B., & Baskoro, P. K. (2021). Kajian Teologis Konsep Hidup Tekun Menurut Surat Yakobus 1:2-8 dan Aplikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya Pada Masa Kini. *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 1(2), 37–60. <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v1i2.16>
- Yayasan Lembaga SABDA. (2021). *Alkitab Versi BISA*.